

**BAB II**  
**BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN PROFIL TAFSIR**  
*FI ZILAL AL-QUR 'AN*

**A. Mengenal Sosok Sayyid Quṭb**

1. Biografi Sayyid Quṭb

Di kalangan intelektual muslim, sosok Sayyid Quṭb memang sudah tidak asing lagi. Ia dikenal sebagai seorang pemikir besar Islam kontemporer yang disebut-sebut sebagai tokoh pergerakan kedua setelah Hasan al-Banna.<sup>1</sup> Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang dilahirkan di Mausyah salah satu provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain.

Ayahnya bernama al-Haj Quṭb bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Disitu rapat-rapat penting diselenggarakan baik yang dihadiri oleh semua orang maupun yang sifatnya rahasia. Lebih dari itu, rumah Ayah Quṭb juga dijadikan sebagai pusat informasi yang selalu di datangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita Nasional maupun Internasional. Selain itu, rumahnya juga digunakan sebagai tempat berdiskusi dan berkumpulnya para aktivis.<sup>2</sup>

Sedangkan ibunya bernama Fatimah seorang wanita yang taat dan

---

hlm. 1 <sup>1</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya* (Jakarta: prespektif, 2005)

<sup>2</sup>*Ibid* hlm. 17

tekun mempelajari Al-Qur'an. Dan Ia menghendaki agar semua anaknya bisa menghafal Al-Qur'an. Sayyid Quṭb pernah menulis untuk ibunya kata-kata persembahan dalam bukunya *al-Taṣwir al-Fanni fi al-Qur'an* dengan ungkapan: "Harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah berkenan membukakan hatiku, hingga saya bisa hafal Al-Qur'an dan membacanya dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus. Sekarang saya telah hafal Al-Qur'an dengan demikian telah memenuhi sebagian harapan-harapan ibu".<sup>3</sup>

Masa kecil Sayyid Quṭb dilalui dengan kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan rutinitasnya terhadap Al-Qur'an. Pada usia 11 tahun, Ia sudah selesai menghafal Al-Qur'an dengan sempurna yang dilakukan di madrasah dekat rumahnya. Ia juga mengikuti berbagai lomba hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan di Mausyah. Ia juga disebut salah satu orang yang mempunyai hafalan yang cepat dan akurat dalam waktu tiga tahun.<sup>4</sup>

Pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama khususnya Al-Qur'an membuat pengaruh yang kuat pada hidupnya. Berhubungan dengan itu maka orang tua Quṭb sangat memperhatikan pendidikannya dan memutuskan untuk memindahkannya ke Halwan daerah pinggiran Kairo di rumah Pamannya.<sup>5</sup> Ia melanjutkan pendidikan ke Tajhizyah Darul Ulum atau sekolah persiapan untuk masuk Darul Ulum yang sekarang menjadi Universitas Al-azhar Kairo. Pada saat Ia kuliah di Darul Ulum Ayahnya meninggal dan tidak lama kemudian ibunya juga meninggal.

---

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, terj, Abdul Halim Hamid, (Jakarta, Cahaya Press: 1979) hlm. 9

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.18

<sup>5</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi* ....., hlm 10

Waktu kuliah inilah Ia mulai memperdalam ilmu-ilmu modern dan kesusastraan yang pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia memperoleh gelar sarjana muda tahun 1933 di bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Begitu lulus Ia langsung diangkat menjadi dosen disana.<sup>6</sup> Selain itu, Quṭb juga menjadi akrab dan berkenalan dengan kepustakaan barat seperti para intelektual muda lainnya yang sangat menjadi pengkagum barat.

Setelah lulus, Quṭb bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen pendidikan. Ia adalah peserta aktif dalam debat-debat sastra dan sosial pada zamannya. Kemudian Ia menjadi penulis tangguh dan mulai menerbitkan puisi dan kritik sastranya.<sup>7</sup>

Beberapa tahun kemudian, Departemen pendidikan mengirimkan Quṭb ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika dan membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Kemudian Ia banyak mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat dan pernah pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia selama beberapa minggu. Pengalaman di Amerika membuka mata Ia akan banyaknya kerusakan dalam kehidupan kerohanian, sosial dan ekonomi bangsa itu, kerana menganut faham matrealis tak bertuhan. Menurut pandangan Quṭb bangsa itu telah masuk ke dalam lembah kehinaan

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm.17

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.18

yang deras dan didorong oleh keserakahan mereka akan materi. Ia juga yakin bahwa hanya Islam saja yang mampu menyelamatkan.<sup>8</sup>

Setelah kepulangannya dari Mesir Ia bergabung dengan gerakan Islam di Mesir yaitu *Ikhwanul Muslimin*. Gerakan ini awalnya mendapat sambutan baik dari masyarakat. Bahkan dalam waktu dua tahun anggota gerakan ini telah mencapai dua setengah juta orang. Dan dipimpin oleh Hasan al-Banna yang mati terbunuh pada 12 Februari 1949 dan mulai organisasinya dilarang.

Tahun 1952 larangan organisasi *Ikhwanul Muslimin* telah dicabut dan muncullah tiga orang tokoh yang tampil sebagai pemimpin yaitu Hasan al Hubaidi, Abdul Qadir Audah dan Sayyid Quṭb. Mereka mencoba membenahi organisasi gerakannya dan segera melancarkan program pendidikan massa serta perbaikan sosial. Sayyid Quṭb terpilih menjadi panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah.<sup>9</sup>

Selama tahun 1953, Ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania dan sering membrikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat untuk kebangkitan umat. Juli 1954, Ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi baru dua bulan usia-nya, redaksi harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamma Abdul Nasser karena dianggap mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 juli 1954.<sup>10</sup>

Sejak saat itu Abdul Naseer semakin memusuhi organisasi *Ikhwanul*

---

<sup>8</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian* .....hlm.11

<sup>9</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) jilid 1, hlm. 406

<sup>10</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*..... hlm .11

*Muslimin*. Dengan tuduhan berkomplot akan menjatuhkan pemerintah, *Ikhwanul Muslimin* dibubarkan, para pemimpinnya ditahan, dan enam orang lainnya dijatuhi hukuman mati termasuk Abdul Qadir Audah. Kurang lebih ada 50.000 anggota *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan dalam penjara tanpa proses pengadilan, harta kekayaan dirampas, keluarga mereka selalu diganggu dan mendapat ancaman.

Saat Sayyid Quṭb dibawa ke penjara Ia berada dalam keadaan sakit demam. Lalu Ia menerima pukulan, ditarik-tarik layaknya anjing, dan menerima segala siksaan selama tujuh jam. Hanya karena keteguhan dan kekutan iman saja, Ia juga masih mampu mengucapkan “Allah Maha Besar dan segala puji kepunyaannya semata.” Perlakuan ini Ia terima hingga 3 Mei 1955 waktu Ia dipindahkan di rumah sakit militer untuk perawatan penyakit yang dideritanya akibat siksaan dari para petugas.

13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Tetapi belum ada satu tahun utusan dari Abdul Naseer datang dengan tawaran Ia akan dibebaskan dan diberi jabatan tinggi di Departemen Pendidikan asalkan Ia mau minta maaf. Sayyid Quṭb menjawab dengan kata sindiran yang menandakan Ia menolak tawaran itu. Akhirnya Ia menjalani hukuman sampai tahun 1964 dan ditahan di beberapa penjara di Mesir.

Pada tiga tahun pertama adalah masa-masa terberatnya dengan segala siksaan yang diterimanya. Kemudian kekerasan ditiadakan, keluarga boleh berkunjung dan diperbolehkan membaca serta menulis sesukanya. Ia menggunakan waktu ini untuk menulis kesan-kesannya tentang Al-Qur’an,

*Fī Zīlal al-Qur'ān* (di bawah naungan Al-Qur'an). dan pada tahun 1964 Ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif Presiden Irak yang melakukan kunjungan muhibah ke Mesir.<sup>11</sup>

Namun, baru setahun bebas Ia ditahan lagi bersama adiknya Muhammad, Aminah dan Hamidah. Kali ini mereka dituduh menghasut agar pemerintah ditumbangkan dengan kekerasan. Penyiksaan pun dimulai ketika Abdul Naseer pulang dari Moskow dan menuduh bahwa *Ikhwanul Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya.

Pada 29 Agustus 1966 atau 13 Jumadil Awal 1386 H, akhirnya Sayyid Quṭb dan dua orang temannya Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy dijatuhi hukuman mati dan dilaksanakan hari Senin pagi meskipun dalam keadaan hujan. Dan keputusan ini menimbulkan protes dari setiap penjuru dunia Islam.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan hal ini dr. Salah Abdul Fattah membagi fase-fase kehidupan Sayyid Quṭb empat fase berikut:

- a. Fase Keislaman Yang Bernuansa Seni. Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Quṭb mengkaji Al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Pada fase ini Ia menulis dua buah buku yaitu *al-Taṣwir al-Fanni al-Qur'an* (ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an) dan *Masyāhid al Qiyamah Al-Qur'an* (bukti-bukti kiamat dalam Al-Qur'an).

---

<sup>11</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*..... hlm.14

<sup>12</sup>Quthb, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an* ..... jilid 1, hlm.407

- b. Fase Keislaman Umum. Fase ini dimulai pada seperempat dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Qutb mengkaji Al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli dan pandangan reformasi yang mendalam. Disini Qutb hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial Islam. Buku yang mencerminkan fase ini adalah *al-Adālah Ijtima'iyah fi al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam).
- c. Fase Amal Islami Yang Terorganisasi. Fase ketika Qutb berkenalan dengan jama'ah *Ikhanul Muslimin* dan bergabung dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh, baik pemikiran dan amalan, akidah perilaku maupun wawasan dan jihad. Fase ini dimulai Qutb saat bergabung dengan *Ikhanul Muslimin* setelah kembalinya dari Amerika Serikat dan keluarnya dari penjara tahun 1954. Buku-buku yang paling menonjol adalah *Ma'rakah al-Islam Wa-Ra'samāliyah*, *al-Salam al-'Alami Wa al-Islam dan Tafsir Fī Zilal al-Qur 'ān* pada juz-juz edisi pertama.<sup>13</sup>
- d. Fase Jihad Dan Gerakan. Fase dimana ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata dengan kejahilan dan Ia lalui didalamnya dengan praktik jihad yang nyata. Melalui hal ini tersingkaplah metode pergerakan (*al-Manhaj al-Haraki*), bagi agama ini dan realitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahilan, serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas di jalan menuju Allah. Fase ini bermula sejak Qutb

---

<sup>13</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi* ....., hlm.10

dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mendarah danging ketika Ia dipenjara hingga tahun 50-an dan memberikan hasil pada tahun 60-an. Buku pertama pada fase ini adalah *Hadza al-din*, yang paling pokok adalah Tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* edisi revisi dan *Ma'alim fi al-Tharīq*.

## 2. Karya-Karya Sayyid Quṭb

Dari pengetahuannya yang mendalam tentang Al-Qur'an dan sastra, Sayyid Quṭb mampu memberikan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa karya-karyanya yang beredar di berbagai kawasan seperti Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Berikut beberapa karya yang dapat penulis himpun:<sup>14</sup>

- a. *Muhimmatus al-Sya'ir fi al-Hayyāh*, terbit tahun 1933.
- b. *Al-Sathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu- satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Thaqafah fi al-Durtur Thāhā Husain*, terbit tahun 1939.
- d. *Al-Taṣwir al-Fanni f al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama dan menerangkan tentang tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an. terbit April 1945
- e. *Al-Atyāf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Tifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm.23



- masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah al-Mansūrāh*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
  - h. *Kutub wa Syakhasiat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
  - i. *Ashwāk*, terbit tahun 1947.
  - j. *Masyāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
  - k. *Rauḍatul Tifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
  - l. *Al- Qaṣaṣ al-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
  - m. *Al- Jadid al-Lughah al- 'Arabiyyah*, bersama penulis lain.
  - n. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
  - o. *Ma'rakah al-Islam wa al-Ra'simāliyāh*, menerangkan perbenturan Islam dan kapitalisme, terbit Februari 1951.
  - p. *Al-Salam al-Islami wa al-Islam*, menerangkan tentang perdamaian Internasional dan Islam, terbit Oktober 1951.
  - q. *Ḥadza Al-din* masa depan berada di tangan agama ini, merupakan salah satu karya Quṭb yang membawanya masuk dalam penjara
  - r. *Khāis al-Taṣwir al-Islāmi Wa Muqawwimatuhu* membahas tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
  - s. *Al-Islam Wa Musykilat al-Hadārah*

- t. *Ma'alim Fi al-Thariq* petunjuk jalan terbit 1964. Buku ini banyak mengemukakan gagasan Quṭb tentang perlunya revolusi total bukan hanya yang dilakukan oleh setiap individu. buku ini pula yang dijadikan sebagai bukti utama dalam siding yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Naseer
- u. *Al Naqd al-Adabi Uṣuluḥu Wa Manāhijuhu* kritik sastra, prinsip dasar dan Metode-metode
- v. *Fi al-Tarikh Fikrah Wa Manahij* teori dan metode dalam sejarah
- w. *Nahw Mujtama' Islami* perwujudan masyarakat Islam
- x. *Ma'rakatuna Ma' Al-Yahud* perbenturan kita dengan Yahudi
- y. *Al Islam Wa Musykilah Al-Hadharah* Islam dan problem-problem kebudayaan terbit 1960
- z. *Al-Mustaqbal Li Hadzā Al-din* buku penyempurna dari buku *Hadzā al din*
- aa. *Tafsir Fī Zīlal al-Qur 'ān*, salah satu karya terbesar yang dihasilkan oleh Quṭb yang pertama kali terbit pada Oktober 1952. Tafsir ini dicetak sebanyak tujuh kali edisi dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Melayu, Indonesia, India dll.

#### **B. Telaah Kitab Tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān***

Diantara karya-karya Sayyid Quṭb adalah tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* yang dapat dikatakan sebagai karya yang monumental pada abad 20-an. Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang diterbitkan secara bersambung mulai tahun 1952 dan masing-masing diluncurkan pada setiap bulan. Tafsir ini diterbitkan oleh Dar

Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi dan Co.<sup>15</sup>

### 1. Latar Belakang Penulisan

Pada mulanya tafsir ini berasal dari nama rubik di sebuah majalah bulanan di Mesir, yaitu *al muslimun* yang terbit untuk pertama kali pada bulan Desember 1951 yang dipelopori oleh Said Rahmad. *Al Muslimun* adalah sebuah jurnal yang di harapkan bisa menjadi media yang bisa memuat pemikir muslim.<sup>16</sup> Karena itu Said Rahmad meminta Sayyid Quṭb untuk berpartisipasi di dalamnya dengan menyumbangkan tulisannya sebulan sekali dengan tema yang bersambung atau dalam satu tajuk yang tetap.

Pada edisi ketiga majalah *al muslimun* inilah Quṭb memulai tafsirnya yang dimulai dari surat al fatikhah dan seterusnya. Serial ini terbit pada Februari 1952. Setelah tulisannya sampai pada edisi ke tujuh Quṭb menyatakan “ dengan kajian (episode ke tujuh ini), maka berakhirilah serial dalam majalah *al muslimun*. Sebab *Fī Zīlal al-Qur 'ān* akan dipublikasikan sendrir dalam 30 juz. Sedangkan majalah *al muslimun* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (menuju masyarakat Islami).<sup>17</sup>

Penamaan kitab tafsir ini dengan nama *Zīlal*, bisa dilihat dari kata pengantarnya yang menjelaskna yaitu *Zīlal* yang berarti naungan. Quṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui oleh orang yang belum merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup),

---

<sup>15</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi* ....., hlm 26

<sup>16</sup>Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 1996) disertasi, hlm. 85

<sup>17</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi* ....., hlm.29

memberkatinya dengan menyucikannya. Quṭb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Al-Qur'an yang tidak dirasakan sebelumnya.<sup>18</sup>

Ketika akan menulis tafsirnya sebenarnya Quṭb merasa khawatir karena Ia merasa mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif. Lafal dan ungkapan yang Ia tulis tidak sepenuhnya akan menjelaskan apa yang Ia rasakan terhadap Al-Qur'an. Quṭb berkata “meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini. Sesungguhnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam *Zilal* ini.”<sup>19</sup>

Menurut al-Khalidi tujuan ditulisnya tafsir *Fī Zilal al-Qur'ān* oleh Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

*Pertama*, mengilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan Al-Qur'an. Sayyid Quṭb mengatakan “Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zilal*, jangan sampai *Zilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zilal* agar bisa dekat kepada Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Zilal* ini.

---

<sup>18</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..... jilid 1, hlm.13

<sup>19</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi* ....., hlm.27

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm.28

*Kedua*, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahilan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

*Ketiga*, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

*Keempat*, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang intergral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.

*Kelima*, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nash-nash Al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, dan contoh bagi para aktivis.

## 2. Metode Penafsiran

Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menggunakan metode *tahlili* atau, suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Muffasir banyak yang menggunakan metode ini dengan mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tertib mushafi). Selanjutnya mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti secara global, mengemukakan munasabah, asbabun nuzul dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir.<sup>21</sup>

Namun setelah diteliti lebih lanjut, dalam rangkaian penulisan yang berurutan tersebut Ia mencoba mengklasifikasikan ayat-ayat dalam beberapa kelompok dengan mengambil sebuah tema sentral. Hal ini, menandakan bahwa Ia juga menggunakan metode *mauḍui* atau tematik dalam menyusun tafsirnya.

## 3. Pendekatan

Pendekatan penafsiran yang digunakan dalam *Fī Zīlāl al-Qur 'ān* dapat dikelompokkan pada tafsir *bil-Rayi*'. Yaitu menafsirkan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran dari dari sendiri tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi, dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penfsiran para Sahabat Nabi dan Tabi'in.<sup>22</sup> Sebagaimana yang dapat dilihat ketika Quṭb menjelaskan makna bahasa, munasabah dan pengelompokan ayat.

Menurut al-Khalidi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar*

---

<sup>21</sup>Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*..... hlm..278

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 275

*Memahami Tafsir Fī Zīl al-Qur'ān* dijelaskan secara rinci sumber penafsirannya sebagai berikut:

- a. Materi tafsir banyak mengutip dari tafsir-tafsir *bil-ma'thur* antara lain tafsir Ibnu Katsir, Thabari, al-Baghawi, dan lain-lain.
- b. Materi hadis dalam mengutip media hadis, Ia memiliki kelemahan dengan adanya beberapa hadis yang dinilai dhaif. Meskipun begitu dalam mengutip hadis disertai dengan rawi dan kitabnya. Fungsi materi hadis selain sebagai penjelas juga sebagai rujukan untuk mengetahui asbabun nuzul dari sebuah nash.
- c. Materi ilmiah, berkaitan dengan ini Ia merujuk sejumlah karya ilmuan Amerika yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Daradasy Abdul Majid Sarhan, *al-alamii yad'u ila al imam* karya Sir James Gaintz dan lain sebagainya
- d. Materi keilmuan Islam, Ia banyak merujuk buku-buku sendiri, karya saudara kandungnya Muhammad Quṭb dan karya-karya Abu al-Maududi
- e. Selain empat materi diatas masih terdapat referensi lain seperti materi sirah, sejarah dan pengalaman pribadi.<sup>23</sup>

#### 4. Corak Penafsiran

Perbedaan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an disebut dengan *al-laun* yang secara harfiah berarti warna. M. Quraish Shihab sering menyebutnya

---

<sup>23</sup>Agus Suprianto, *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan Hilal Dan Al Azhar*, Skripsi (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah : 2008) hlm. 15

sebagai corak.<sup>24</sup> Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, dan bentuk.<sup>25</sup> Kata corak dianggap yang paling tepat daripada warna karena dalam corak akan menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.<sup>26</sup>

Untuk melihat corak penafsiran seorang mufasir, maka latar belakang kondisi sosial dan latar belakang pendidikan sangat berpengaruh. Begitu pula dengan tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* dengan latar belakang sosial Mesir saat itu, wawasan Sayyid Quṭb yang luas ditambah pengalaman pribadi Ia maka ketiga situasi ini mewarnai corak dan isi tafsir ini. Corak seni dan sastra adalah awal dari pemikirannya dalam menulis Tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān*.<sup>27</sup>

Corak seni dan sastra dalam tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* sudah dapat dilihat sejak barisan pertama dalam kitab tafsirnya. Seperti istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak dan naghom. Gaya bahasa yang dipakai Al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan bahasa yang khas dan singkat. Dengan penjelasan yang sedikit saja sudah tampak sisi keindahan, keserasian irama dan keutuhan makna.<sup>28</sup>

Seiring dengan bertambahnya wawasan Sayyid Quṭb, Ia mencoba

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992) hlm.72

<sup>25</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 173

<sup>26</sup>Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* ..... hlm.283

<sup>27</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..... jilid 1, hlm. 14

<sup>28</sup>Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir fi zhilali Al-Qur'an*, jurnal JIA, no. 2, Desember 2013, hlm. 48



memasukan unsur-unsur pembaharuan dan tantangan kehidupan. Corak penafsiran sastranya Ia balut dengan menuangkan nuansa agamis di dalamnya sebagai rasa pedulinya untuk mengobati penyakit masyarakat tentang Islam atau yang sering disebut dengan corak *adabi ijtimai'* (kebudayaan Masyarakat). Peristiwa masuknya Ia ke dalam penjara dengan kehidupan yang keras telah melahirkan corak baru dalam tafsirnya yaitu corak pergerakan.<sup>29</sup>

#### 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab ini diawali dengan Muqaddimah (pendahuluan) yang didalamnya dipaparkan latar belakang pemikiran ditulisnya kitab ini. Secara lengkap dan kronologisnya sebagai berikut<sup>30</sup>:

- a. Diawali dengan pembuka berupa kalimat basmallah dan rasa syukur Ia kepada Allah
- b. Penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari keteraturan, keserasian dan keharmonisan
- c. Penekanan pada kemukjizatan Al-Qur'an dengan penggambaran alam semesta yang selalu bekerja dengan kehendak Allah tanpa adanya kebatilan. Menurutnya kebenaran harus eksis dan kebatilan harus sirna
- d. Kegelisahan Sayyid Quṭb yang mengembalikan semua kehidupan kepada Manhaj Allah dalam kitabnya. Dalam hal ini Ia juga kembali kepada makna aslinya dan aplikasinya dalam kehidupan
- e. Ucapan terimakasih Ia atas curahan hatinya hidup di bawah naungan

---

<sup>29</sup>Suprianto, *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis* .....hlm 15

<sup>30</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..... jilid 1, hlm.13

Al-Qur'an.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tafsir ini menggunakan metode *tahlili* atau tertib mushafi. Berikut sistematikanya secara lengkap dan lebih rinci<sup>31</sup>:

- a. Dimulai dengan pendahuluan yang berisi tentang asbabub nuzul yang disertai dengan riwayat para sahabat
- b. Memberikan tema pokok pada surat dengan pengertian secara bahasa
- c. Penafsiran berkelompok ayat dalam setiap surat m'embawa pemahaman baru yang selaras. Dan menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun jelas bagi penegak konsep tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah SWT.
- d. Mencari munasabah (korelasi) antara ayat yang mendahului dengan ayat-ayat yang senada
- e. Penafsiran subtansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh
- f. Memberikan faidah sesuai dengan makna ayat

Dengan model sistematika yang digunakan Quṭb akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah. Serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quṭb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (tafsir

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 33

Al-Qur'an bi Al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.<sup>32</sup>

#### 6. Pandangan Ulama tentang Tafsir *Fī Zīlāl al-Qur 'ān*

Ada beberapa ulama yang memberikan penilaiannya terhadap tafsir ini baik yang positif atau negatif. Berikut beberapa pandangan ulama tentang tafsir *Fī Zīlāl al-Qur 'ān*

Subhi Shalih menilai bahwa dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur 'ān* lebih banyak bersifat pengajaran dari pada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quṭb hampir bukan merupakan tafsir Al-Qur'an dalam pengertian yang ketat tetapi lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.<sup>33</sup>

Senada dengan pendapat di atas Yusof Al-Azym seorang ahli pengkaji Al-Quran mengatakan bahwa: " Tafsir *Fī Zīlāl al-Qur 'ān* adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Ia telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain".

Kemudian Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya Asy-Syahid Sayyid Quṭb, berpendapat: "Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur 'ān* adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir karena Ia telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan

---

<sup>32</sup>Hasnizar, *Konsep Birrul Walidain* .....hlm. 46

<sup>33</sup>Muhammad Chirzin,, *Jihad Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jakarta: Era Intermedia,2001) hlm 135

pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini."<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Hidayat Nur Wahid seorang tokoh pembaruan Indonesia tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* adalah tafsir yang mengerakan. Pribadi ustadz Sayyid Quṭb yang aktif berdakwah hingga akhir hayatnya member nuansa hakiki yang kuat pada tafsirnya. Sementara itu, keindahan sastranya pada tafsir Tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* dihasilkan dari pendidikan Ia di bidang sastra dan aktivitas tulis menulisnya yang panjang. Dengan begitu, membaca karya Ia ini akan menggarakan umat islam untuk mencapai cita-cita mulia *Izzul Islam Wal Muslimin*. Serta menghadirkan Islam yang tidak menjadi beban melainkan *Rahmatan Lil Alamin*.

Menurut Din Syamsudin tafsir ini menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Dan layak untuk dijadikan referensi untuk panduan hidup menuju arah yang di ridhoi Allah.

Analisis penulis Tafsir *Fī Zīlal al-Qur 'ān* itu menggunakan bahasa dan sastra yang tinggi dan memberikan pesan perenungan kepada para pembacannya, sehingga tergugah untuk melakukan hal yang sama seperti yang dituliskan dalam tafsirnya.

---

<sup>34</sup>Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir* .....hlm. 56